

# PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJASKES SISWA SMP

MUHAMMAD IDRIS

Guru SMP Negeri 3 Tapung  
*iidris.mhd@gmail.com*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas hasil belajar Penjaskes pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung. Ditemukan bahwa hasil belajar Penjaskes siswa kelas VIII-B yang rendah. Proses pembelajaran hanya terfokus pada guru sehingga interaksi antar siswa dan guru sangat rendah. Proses pembelajaran ini mengakibatkan aktivitas siswa menjadi pasif di dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Penjaskes pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal Juli sampai dengan Agustus 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMPN 3 Tapung dengan jumlah siswa 36 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih baik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional. Hasil belajar sebelum PTK nilai daya serap siswa sebesar 74,4, setelah PTK pada siklus I sebesar 85, setelah PTK siklus II sebesar 87,5%. Ketuntasan belajar siswa sebelum PTK sebesar 23 orang siswa (63,9%), pada siklus I sebesar 32 orang siswa (88,9%), dan pada siklus II sebesar 34 orang siswa (94,4%). Terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Penjaskes pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung tahun ajaran 2016/2017.

Kata kunci : STAD, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Menurut Trianto (2011) bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan guru dituntut untuk meningkatkan kualididikan dengan membenahan metode mengajar di dalam kelas. Suatu realita sehari-hari di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bidang studi Penjaskes berlangsung, masih banyak guru belum memberdayakan seluruh potensinya dalam mengelola pembelajaran maupun materi.

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain tujuan, peserta didik, pendidik, bahan, metode, evaluasi, dan situasi. Hubungan ketujuh faktor tersebut saling terkait dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas pendidikan (Djamarah, 2010). Menurut Hamalik (2010) bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang

diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung proses belajar.

Menurut Sudjana (2011) bahwa hasil belajar dasarnya mengantarkan peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan ini banyak bergantung pada proses belajar dan situasi yang ada disekitar individu.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran sehingga perlu pemahaman atas semua faktor yang ada agar tujuan pendidikan yang terangkum dalam hasil belajar siswa dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Kesulitan belajar dapat saja datang dari siswa tetapi juga disebabkan oleh faktor lingkungan belajarnya. Kesanggupan siswa untuk memahami pelajaran, ketekunan siswa dan kesempatan yang disediakan untuk mempelajari ruang lingkup materi yang ditentukan juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Sanjaya, 2009).

Tujuan pembelajaran tidak mudah dicapai apabila guru tidak menerapkan strategi yang tepat dalam kegiatan proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pelajaran dan keadaan siswa dapat mengakibatkan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VIII-B ditemukan bahwa di dalam mengikuti proses pembelajaran Penjaskes di sekolah, siswa lebih cenderung menyukai pembelajaran Penjaskes di lapangan. Apabila proses pembelajaran Penjaskes berlangsung di

kelas, siswa cenderung terlihat pasif. Hal ini mengakibatkan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih monoton. Ketika guru memaparkan materi pelajaran di kelas, siswa hanya mendengarkan saja tanpa ada yang bertanya, sehingga aliran informasi ilmu hanya terjadi satu arah saja yaitu dari guru ke siswa. Sedangkan, aliran informasi atau interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa tidak terjadi. Suasana pembelajaran ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang aktif dan berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil kuis siswa yang kurang memuaskan. Hanya 63.9% siswa yang mencapai KKM.

Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki hasil belajar. Salah satunya adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Di harapkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Slavin (dalam Sanjaya, 2009) mengemukakan dua alasan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran selama ini. Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat

merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti ingin menerapkan metode STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan strategi kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai lima siswa yang heterogen dari kemampuan belajarnya, ada siswa yang kemampuan belajarnya tinggi, sedang maupun rendah. Dalam kelompok tersebut ada tanggungjawab bersama, jadi setiap anggota saling membantu untuk menutupi kekurangan temannya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi sehingga dapat menciptakan kondisi belajar menjadi menyenangkan dan aktif. Kondisi belajar yang menyenangkan, kondusif serta aktif akan berdampak kepada peningkatan motivasi belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar penjasokes pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung Tahun Pelajaran 2016/2017.

## LANDASAN TEORI

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2009).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Amri dan Ahmadi, 2010). Menurut Kunandar (2007) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Satu aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka (Ibrahim, 2010).

Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan kooperatif yang sederhana. Kinerja guru

yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu pada kelompok belajar siswa, menyajikan informasi akademik baru pada siswa dengan menggunakan persentase verbal atau tes. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dalam beberapa tahap: persiapan, presentasi pelajaran, evaluasi, penghargaan kelompok, menghitung ulang skor awal dan mengubah kelompok (Yatim, 2008).

Menurut Trianto (2011), pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a) Keterampilan dan kebiasaan; (b) Pengetahuan dan pengertian; (c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. (Sudjana, 2011).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas VIII-B SMPN 3 Tapung Tahun Ajaran 2016/2017 bulan Juli-Agustus 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMPN 3 Tapung tahun Ajaran 2016/2017, yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki

yang mempunyai kemampuan heterogen.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Arikunto (2010), Penelitian Tindakan Kelas memperbaiki proses belajar mengajar dikelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti karena dilakukan oleh guru sendiri yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan  
Tahap-tahapnya antara lain adalah sebagai berikut:
  - a. Pengembangan silabus
  - b. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
  - c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa
  - d. Menyiapkan evaluasi siswa.

- 2) Tahap Pelaksanaan  
Pada tahap pelaksanaan ini hal-hal yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

#### Kegiatan awal

- a. Salam pembuka
- b. Memeriksa kehadiran siswa
- c. Melakukan apersepsi dengan memunculkan masalah berupa wacana untuk memotivasi siswa.

#### Kegiatan inti

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar

- b. Mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan heterogen yang terdiri dari 6 orang.
- c. Guru mempresentasikan materi yang akan dipelajari dan prosedur kegiatan kelompok secara garis besar.
- d. Guru menyuruh siswa belajar bersama dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- e. Guru memberikan bimbingan
- f. Guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok.

#### Kegiatan akhir

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b. Memberikan evaluasi

- 3) Tahap Observasi  
Tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.

- 4) Tahap Refleksi  
Tahap refleksi meliputi proses analisis hasil pembelajaran dan penyusunan rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Agustus 2016. Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung ini dilakukan dengan dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 dan siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2016.

Pelaksanaan pembelajaran Penjaskes dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

*Teams Achievement Division* (STAD) secara garis besar adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan awal, sebelum proses belajar mengajar terlebih dahulu peneliti memberikan salam, siswa menjawab salam dengan semangat. Peneliti mengabsen kehadiran siswa dan seluruh siswa hadir. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan siswa mendengarkannya. Kemudian peneliti memotivasi siswa dengan

mengajukan pertanyaan dan hanya sebagian siswa yang mau menjawab pertanyaan tersebut.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan informasi materi pada peserta didik secara garis besar. Kemudian peneliti memberi tugas kepada siswa lalu menyampaikan kepada siswa bahwa mereka bekerja secara kelompok memikirkan jawaban tugas sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Peneliti berkeliling mengamati kegiatan yang dilakukan setiap kelompok sambil membimbing kelompok mengerjakan tugas mereka. Setelah selesai siswa berdiskusi peneliti meminta perwakilan kelompok untuk presentasi, kemudian kelompok lain menanggapi. Guru

memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya. Kemudian guru memberikan penguatan dari semua pertanyaan dan siswa mendengarkan sambil mencatat penjelasan dari guru.

Pada akhir pertemuan, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari selanjutnya guru mengingatkan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan dilanjutkan dengan memberi evaluasi untuk mengukur daya serap siswa pada materi yang telah dipelajari. Evaluasi yang dilakukan berbentuk kuis dalam bentuk esai dan guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

Hasil belajar sebelum PTK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	-
2	87 – 93	Baik	3
3	80 – 86	Cukup	20
4	73 – 79	Kurang	3
5	≤ 72	Sangat Kurang	10
Jumlah			36
Rata-Rata Kelas			74.4
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			23
Ketuntasan Klasikal			63.9%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 tidak ada. Interval nilai 87-93 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 20 orang siswa. Interval nilai 73-79 sebanyak 3 orang dan 10 orang siswa memperoleh nilai ≤ 72.

Sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh adalah 74.4 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 23 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 63.9% dengan kategori tidak tuntas.

Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	6
2	87 – 93	Baik	10
3	80 – 86	Cukup	16
4	73 – 79	Kurang	4
5	≤ 72	Sangat Kurang	-
Jumlah			36
Rata-Rata Kelas			85
Kategori			Cukup
Ketuntasan Individu			32
Ketuntasan Klasikal			88.9%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 16 orang siswa. Interval nilai 73-79 sebanyak 2 orang. Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 85 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 33 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 88.9% dengan kategori tuntas.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan pengamatan pada siklus I diperoleh beberapa masalah yaitu:

1. Kondisi kelas menjadi kurang tertib
2. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang memahami tata cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki kendala-kendala di atas, maka dilakukan refleksi. Refleksi pada siklus I adalah:

1. Guru akan lebih tegas dalam mengkondisikan kelas.
2. Guru akan memberikan penjelasan tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara terperinci.

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	9
2	87 – 93	Baik	11
3	80 – 86	Cukup	14
4	73 – 79	Kurang	2
5	≤ 72	Sangat Kurang	-
Jumlah			36
Rata-Rata Kelas			87.5
Kategori			Baik
Ketuntasan Individu			34
Ketuntasan Klasikal			94.4%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 11 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 14 orang siswa. Interval nilai 73-79 sebanyak 2 orang. Pada siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 87.5 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 94.4% dengan kategori tuntas.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan penelitian yang telah berlangsung, untuk siklus II yaitu Berdasarkan hasil penelitian yang telah berlangsung pada saat proses pembelajaran siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD telah sesuai dengan yang telah direncanakan dan memperoleh hasil yang baik. Hasil observasi aktivitas guru memperoleh kategori sangat sempurna dan hasil observasi aktivitas siswa memperoleh kategori sangat tinggi. Hasil pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada siklus II sebanyak 94.4% siswa mencapai KKM.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus berikutnya, karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan beberapa masalah yang timbul pada siklus I telah terselesaikan, sehingga dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Penjaskes pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 74.4 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 23 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikal

sebesar 63.9%. Sebelum PTK hasil belajar siswa hanya 3 orang juga dengan kategori baik serta 20 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup. Sebanyak 3 orang siswa yang memperoleh kategori kurang serta 10 orang siswa yang memperoleh kategori sangat kurang.

Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa kelas VIII-B memperoleh rata-rata kelas 85 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 88.9% dengan kategori tuntas. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa kelas VIII-B memperoleh rata-rata kelas 87.5 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 94.4% dengan kategori tuntas.

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Penjaskes siswa kelas VIII-B SMPN 3 Tapung.

Hasil belajar siswa sudah meningkat karena materinya menarik selain itu metode pembelajaran kooperatif STAD cocok untuk digunakan sehingga siswa tertarik untuk belajar dan ditambah dengan menggunakan media gambar yang sangat mendukung suatu pembelajaran karena dapat memperjelas suatu materi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Slavin (2008) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai

materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin

dan latar belakang etniknya. Menurut Sudjana (2011) bahwa belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar penjasokes pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 74.4 dengan ketuntasan individu 23 orang dan ketuntasan klasikal adalah 63.9%. Hasil belajar siklus I adalah 85 dengan ketuntasan individu 32 orang dan ketuntasan klasikal adalah 88.9%. Hasil belajar siklus II adalah 87.5 dengan ketuntasan individu 34

orang dan ketuntasan klasikal adalah 94.4%

### B. Saran

Berdasarkan hasil peneliti dan analisa data yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru dapat menjadikan kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada guru yang menerapkan pembelajaran kooperatif agar lebih memaksimalkan untuk membimbing siswa-siswanya agar tidak terjadi keributan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak SMP Negeri 3 Tapung

yang telah membantu dalam kesuksesan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2009. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

- Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Media.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yatim, Riyanto. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya. Kencana.